

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia adalah negara yang kaya akan keberagaman budaya. Warisan budaya memiliki nilai yang sangat berharga dalam sejarah bangsa. Pada awalnya, banyak orang menganggap museum hanya sebagai tempat untuk menyimpan dan merawat benda-benda kuno peninggalan leluhur bangsa Indonesia. Peradaban manusia di masa lalu telah meninggalkan berbagai warisan kebudayaan. Keberadaan warisan ini dibuktikan dengan ditemukannya beragam benda peninggalan. Secara umum, warisan budaya terbagi menjadi dua jenis berdasarkan sifatnya, yaitu *tangible* dan *intangible*. Warisan budaya *tangible* merujuk pada benda yang berwujud fisik, seperti bangunan atau situs bersejarah hasil karya manusia pada masa lampau. Warisan budaya *intangible* bersifat tak berwujud, mencakup tradisi lisan, bahasa, serta seni pertunjukan. Untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya tersebut, diperlukan perlindungan yang tepat. Dalam hal ini, museum berperan sebagai lembaga yang bertanggung jawab dalam menyimpan dan merawat benda-benda peninggalan tersebut (Mohamad et al., 2024). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum, museum berfungsi sebagai lembaga yang bertugas dalam upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, serta penyebarluasan informasi mengenai koleksi warisan budaya kepada masyarakat.

Fungsi dari museum semakin berkembang dan semakin dikenal oleh kalangan masyarakat sebagai tempat untuk belajar. Berdasarkan Undang-Undang

No. 11/2010 tentang Benda Cagar Budaya pasal 1 ayat 1 serta Implementasi PP No. 1/2022 pasal 1, dijelaskan bahwa benda cagar budaya dapat disimpan di museum dan dimanfaatkan untuk berbagai kepentingan, termasuk agama, sosial, pariwisata, pendidikan, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Sedangkan fungsi museum dijelaskan dalam Undang-Undang No. 10/2010 tentang Pemeliharaan dan Pemanfaatan Benda Cagar Budaya di Museum Pasal 18 Ayat 2 bahwa museum adalah lembaga yang berfungsi melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi berupa benda atau bangunan yang ditetapkan sebagai cagar budaya, dan mengkomunikasikannya kepada masyarakat. Penyajian benda cagar budaya di museum kepada masyarakat dilakukan melalui berbagai kegiatan, seperti pameran, bimbingan atau panduan keliling museum, bimbingan dalam penulisan karya tulis, ceramah, pemutaran slide, film, atau video, serta program museum keliling.

Dalam menjalankan kegiatan tersebut, museum berpedoman pada Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah yang berlaku, sehingga perannya semakin strategis. Museum tidak hanya berfungsi dalam pelestarian seni dan budaya, tetapi juga menjadi sarana pembelajaran bagi generasi penerus bangsa. Sebagai institusi yang mendukung kegiatan belajar mengajar, museum berperan sebagai media edukatif kultural. Kegiatan edukatif kultural ini dibuat untuk memperkenalkan museum dan koleksi yang ada kepada pengunjung melalui sistem dan metode pembelajaran yang mengedukasi. Tujuannya adalah menanamkan serta meningkatkan pengetahuan, apresiasi, dan pemahaman terhadap nilai-nilai warisan budaya, sekaligus mendorong pengembangan ilmu pengetahuan.

Museum sebagai lembaga yang berperan dalam mengumpulkan dan melindungi warisan alam serta budaya. Diperlukan pengelolaan yang tepat agar koleksi yang dimiliki tetap terjaga. Sebagaimana dengan ketentuan mengenai perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya juga telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2010, dimana negara bertanggung jawab untuk memastikan kelestarian warisan kebudayaan.

Peninggalan sejarah dan kebudayaan yang ada di Provinsi Jawa Timur saat ini disimpan dan dipamerkan sebagai koleksi di Museum Negeri Mpu Tantular Provinsi Jawa Timur. Sebelum berstatus sebagai Museum Negeri, Museum Mpu Tantular awalnya merupakan sebuah lembaga kebudayaan milik pribadi. Museum ini didirikan pada tahun 1937 di Jl. Ketabang Kali, Surabaya, oleh G.H. Von Faber, seorang tokoh keturunan Jerman. Akan tetapi, pengelolaan G.H Von Faber tidak lama karena pada tahun 1955 G.H Von Faber meninggal dunia, setelah itu pengelolaan museum diambil alih oleh Yayasan Pendidikan Umum. Sejak pengelolaannya berada di bawah Yayasan Pendidikan Umum, pemerintah mulai memberikan perhatian lebih terhadap Museum Mpu Tantular. Melihat perkembangan tersebut, yayasan Pendidikan Umum selanjutnya menyerahkan museum ini kepada Dinas Provinsi Jawa Timur. Penyerahan tersebut diresmikan melalui SK Nomor 040/1974 yang dikeluarkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tanggal 13 Februari 1974. Setelah memperoleh status sebagai museum negeri, Museum Mpu Tantular dipindahkan ke Jl. Pemuda No. 3, Surabaya. Akan tetapi seiring bertambahnya koleksi yang dimiliki sementara ruang penyimpanan terbatas, museum akhirnya direlokasi ke Jl. Taman Mayangkara No.

6, Surabaya. Museum ini dibentuk dan berkembang sejak tahun 1933 berkat inisiatif G.H. Von Faber, yang pada awalnya museum ini berlokasi di sebuah ruangan kecil di Raadhuis Ketabang. Museum ini resmi dibuka untuk umum pada 23 Mei 1972 dengan nama Museum Jawa Timur. Kemudian, berdasarkan SK Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tertanggal 13 Februari 1974 Nomor 040/0/1974 statusnya ditingkatkan menjadi Museum Negeri, dan peresmian dilakukan pada tanggal 1 November 1974 sebagai Museum Negeri Jawa Timur dengan nama “Mpu Tantular”.

Pada perkembangannya, kegiatan museum berjalan dengan baik. Benda-benda sejarah dan warisan budaya memperoleh perlindungan yang layak. Dalam hal ini, museum sebagai lembaga yang bertanggung jawab untuk menyimpan, merawat, dan menjaga kelestariannya, agar dapat terus menghidupkan peristiwa sejarah dan memberikan pembelajaran bagi generasi muda serta generasi mendatang (Alifia & Trilaksana, 2022). Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang museum, museum memiliki fungsi untuk melindungi, mengembangkan, memanfaatkan koleksi yang dimiliki, serta memberikan bimbingan edukatif kultural dan penyajian rekreatif benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah yang bersifat regional.

Koleksi yang dimiliki Museum Mpu Tantular berperan sebagai media pembelajaran mengenai warisan budaya dan sejarah bangsa. Salah satu cara penyajian koleksi kepada publik adalah melalui kegiatan edukatif kultural, yang pertama kali diselenggarakan pada tahun 1979. Kegiatan ini terus berlanjut dan mengalami perkembangan pesat setelah museum dipindahkan ke Jalan Raya

Buduran, Sidoarjo, pada tahun 2004. Perkembangan tersebut didukung oleh lokasi baru yang lebih luas, tersedia area parkir, serta fasilitas yang lebih memadai dibandingkan dengan lokasi sebelumnya di Jalan Taman Mayangkara No. 6, Surabaya. Dengan luas lahan mencapai 3,5 hektar, pengelolaan museum menjadi lebih fleksibel. Jumlah koleksi yang cukup banyak, mencapai 15.000 benda, menjadi salah satu alasan utama relokasi museum ke Sidoarjo. Meskipun telah menempati area yang lebih luas, pada awal kepindahannya museum belum mendapatkan perhatian besar dari masyarakat karena masih kurang dikenal. Namun pihak museum terus melakukan promosi melalui berbagai kegiatan edukatif kultural. Berkat upaya tersebut, jumlah pengunjung mengalami peningkatan, hingga akhirnya Museum Mpu Tantular meraih penghargaan sebagai museum terbaik di Jawa Timur pada tahun 2014.

Pada Museum Mpu Tantular juga mempunyai tugas melaksanakan pengumpulan, perawatan, pengawetan, penyajian, serta memberikan bimbingan edukatif kultural dan penyajian rekreatif benda yang mempunyai nilai budaya dan ilmiah yang bersifat regional, sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Sidoarjo Nomor 4 Tahun 2022 tentang pelestarian cagar budaya. Museum Mpu Tantular merupakan museum umum, yang mana museum ini menyimpan berbagai benda-benda sejarah dari berbagai macam jenis koleksi, diantaranya seperti koleksi geologika (batuan), biologika, etnografika (hasil warisan budaya), arkeologia (fosil), historika (wayang kulit), numisatika (mata uang maupun koin), filologika (naskah kuno), keramologika (keramik atau gerabah), maupun seni rupa. Dengan

demikian, Museum Mpu Tantular tidak hanya khusus menyimpan satu jenis koleksi tertentu, melainkan banyak bermacam jenis koleksi sejarah ada di dalamnya.

Dengan melihat semakin berkembangnya zaman, dimana pada saat ini globalisasi telah melanda seluruh dunia, termasuk Indonesia maka terjadilah suatu kemajuan yang pesat dalam bidang teknologi. Seiring dengan perkembangan zaman, masyarakat pun juga lebih tertarik dengan teknologi terbaru dan mengabaikan nilai-nilai sejarah yang terkandung di dalam museum. Dapat dilihat pada tabel dibawah menjelaskan bahwasanya berjalannya waktu pada tahun 2023 sampai tahun 2024 Museum Mpu Tantular mengalami permasalahan yang cukup serius, yaitu pada penurunan tingkat pengunjung, yang mana penurunan ini sangat berdampak terutama terhadap eksistensi atau pengembangan dari Museum Mpu Tantular serta warisan budaya yang ada khususnya di Museum Sidoarjo. Berikut adalah rekap data pengunjung tahun 2023-2024 :

Tabel 1.1 Data Kunjungan Tahun 2023-2024 (Tiket dan Non Tiket)

NO	TAHUN	PELAJAR	MAHASISWA	UMUM	PENELITI	ASING	ORGANISASI	JUMLAH		
1	2023	Tiket	27818	1016	9341	0	53	603	38831	54.540
		Non Tiket	8982	1715	2238	16	1	2857	15809	
2	2024	Tiket	22132	1886	7493	0	106	210	31827	47.037
		Non Tiket	7501	2469	3595	142	6	1497	15210	

Sumber : Museum Mpu Tantular, 2024

Pada tabel 1.1 diatas menunjukkan rekap data pengunjung tiket dan non tiket, disini dapat dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan tiket dan non tiket adalah non tiket sendiri seperti pertunjukan atau pameran yang diadakan di luar

museum, tidak memerlukan tiket untuk keikutsertaan, karena biasanya ditujukan untuk undangan sekolah-sekolah atau masyarakat setempat. Sebaliknya, acara yang diadakan langsung di museum, seperti pameran atau pertunjukan yang diakses langsung di lokasi, biasanya memerlukan tiket sebagai bentuk pengaturan jumlah pengunjung. Pada tabel tersebut menunjukkan kurun waktu dari tahun 2023-2024 mengalami tingkat penurunan pengunjung yang cukup signifikan. Dimana ini memberikan dampak yang sangat berpengaruh terhadap eksistensi dari Museum Mpu Tantular. Minat pengunjung yang rendah terhadap museum Mpu Tantular disebabkan oleh berbagai faktor, seperti halnya persepsi bahwa pameran terasa kuno sehingga orang mungkin tidak tertarik untuk mengunjunginya. Museum Mpu Tantular menampilkan objek-objek di kaca atau dinding tanpa adanya elemen interaktif atau teknologi praktis, sehingga tidak dapat menarik perhatian generasi yang lebih muda yang terbiasa dengan teknologi interaktif. Menurunnya jumlah pengunjung juga dirasakan akibat kurangnya kesadaran dari generasi penerus terkait akan nilai penting dari warisan budaya dan sejarah.

Dilansir pada berita Radar Jatim (25/10/2024) Museum Negeri Mpu Tantular masih dinilai perlu pembenahan atau revisi, sebagaimana yang disampaikan oleh Anggota Komisi E DPRD Provinsi Jawa Timur:

“Kami mengapresiasi atas dedikasi pengurus museum selama ini. Tadi disampaikan ada beberapa problem, mulai dari SDM, anggaran dan minimnya inovasi berbasis digital, Tentu ini akan menjadi fokus kami, utamanya kebutuhan SDM tadi. Kita kekurangan exposure dalam meningkatkan eksistensi Museum Mpu Tantular ini. Tadi juga disampaikan jumlah pengunjung menurun, apalagi sekolah-sekolah negeri sangat jarang berkunjung kesini. Ini harus segera kita kaji mulai dari promosi digital dan sumber daya manusia”.

Sumber : https://radarjatim.id/tingkatkan-eksistensi-museum-mpu-tantular-cahyo-harjo-ingin-museum-jadi-wadah-pertahankan-nilai-budaya-dan-jati-diri_bangsa/ (Radar Jatim, 2024) diakses pada tanggal 31 Januari 2025.

Berdasarkan pernyataan yang disampaikan Anggota Komisi E DPRD yang mengunjungi museum Mpu Tantular bahwa museum Mpu Tantular ini mempunyai beberapa permasalahan mulai dari sumber daya manusia, anggaran dan kurangnya inovasi berbasis digital. Kebutuhan sumber daya manusia di museum Mpu Tantular sendiri saat ini dinilai menjadi skala prioritas. Hal ini melihat jumlah pegawai hanya 22 orang dari sebelumnya yang berjumlah 70 orang, mengingat museum menjadi hal yang penting untuk selalu dijaga nilai-nilai sejarahnya. Dalam hal ini diperlukan kesadaran masyarakat terutama kepada kalangan pemuda sebagai warisan generasi penerus untuk selalu menjaga dan mengamalkan nilai-nilai budaya.

Dalam konteks pengelolaan Museum Negeri Mpu Tantular, terdapat beberapa aspek penting yang belum dioptimalkan secara menyeluruh. Keunikan dan daya tarik koleksi museum seperti halnya pada koleksi Arca Durga Mahisasuramardin yang merupakan salah satu koleksi museum dan termasuk dalam kategori koleksi cagar budaya nasional. Dimana seharusnya koleksi tersebut menjadi nilai jual utama masih kurang terpublikasikan secara luas dan sistematis. Selain itu, fasilitas pendukung seperti ruang pameran interaktif, area edukasi publik, serta kenyamanan bagi pengunjung dari berbagai kelompok usia masih memerlukan peningkatan.

Sehingga turut dilakukan juga strategi dari pemerintah, khususnya oleh Dinas Kepemudaan, Olahraga, dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dalam membantu mengoptimisasi terhadap aspek-aspek tersebut agar museum tidak

hanya menjadi tempat penyimpanan koleksi sejarah, tetapi juga mampu menjadi ruang edukatif dan rekreatif yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Media sosial sebagai alat komunikasi utama era digital belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga informasi mengenai kegiatan museum cenderung tidak tersebar luas. Fasilitas fisik yang belum memadai juga menjadi persoalan tersendiri, museum belum sepenuhnya ramah bagi semua kalangan. Aksesibilitas, kenyamanan ruang, dan area interaktif yang seharusnya menjadi bagian dari daya tarik wisata edukatif masih terbatas.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa urgensi dari penelitian ini adalah pentingnya masyarakat terutama generasi penerus untuk menjaga budaya yang ada termasuk nilai-nilai sejarah yang ada di museum. Telah diketahui bahwa zaman semakin canggih akan teknologi, banyak masyarakat yang sibuk berkutat dengan *gadget* dan hal-hal yang berbau teknologi. Ketertarikan masyarakat terhadap peninggalan budaya dan sejarah semakin berkurang terlebih generasi sekarang yang lebih memilih tempat wisata selain museum. Maka dari itu peneliti memilih judul ini karena melihat kondisi salah satu museum budaya, Museum Mpu Tantular, yang perkembangannya masih memerlukan perhatian. Dengan upaya mengevaluasi kendala yang ada di museum, kolaborasi dengan beberapa pihak, pemasaran dan promosi yang lebih baik disesuaikan dengan perkembangan teknologi zaman sekarang.

Menurut (Laksmi et al., 2023) ada beberapa aspek penting dalam pengelolaan museum agar lebih menarik bagi pengunjung. Pertama, menyediakan materi pendukung yang berisi informasi singkat tentang museum, seperti brosur,

pamflet, leaflet, katalog, serta buletin atau majalah internal museum. Kedua, mengatur jadwal kunjungan dengan jelas, termasuk jam operasional, proses registrasi atau pembelian tiket jika diperlukan, serta menyediakan buku tamu dan buku saran untuk menampung masukan dari pengunjung. Ketiga, merancang desain interior dan eksterior museum agar lebih menarik dan nyaman. Hal ini mencakup tata letak bangunan, ruang pameran, serta penataan artefak yang informatif dan mudah diakses oleh pengunjung. Keberhasilan sebuah museum tidak hanya bergantung pada pemeliharaan koleksi, tetapi juga pada kelancaran arus pengunjung, penyajian informasi yang jelas tentang setiap objek yang dipamerkan, serta kesesuaian antara objek pameran dengan tema yang disajikan. Semua ini bertujuan agar pengunjung merasa nyaman dan mendapatkan pengalaman yang menyenangkan saat menikmati karya yang dipamerkan (Rezki & Tarwiyani, 2022).

Museum perlu bersaing dalam pengelolaannya dan menarik minat pengunjung, baik sebagai tempat edukasi maupun tempat wisata. Hal ini dapat dilakukan dengan menyelenggarakan berbagai program dan kegiatan menarik yang sesuai dengan minat dan kebutuhan masyarakat (Salma & Manvi, 2021). Museum perlu meningkatkan strategi pengelolaannya agar dapat bersaing dan menarik minat masyarakat untuk berkunjung. Seperti halnya dengan mengadakan program dan kegiatan menarik yang dapat diterima dan diminati oleh masyarakat.

Keberadaan Museum Mpu Tantular menjadi salah satu ikon penting yang tidak hanya merepresentasikan kekayaan sejarah Jawa Timur, tetapi juga berpotensi menjadi pusat edukasi dan destinasi wisata sejarah. Museum Mpu Tantular menunjukkan potensi besar dalam mendukung pembelajaran sejarah dan

pelestarian budaya lokal. Namun, pengelolaan dan pengembangannya masih menghadapi berbagai tantangan.

Dari penjelasan latar belakang diatas bahwa alasan penulis memilih judul **“Strategi Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Dalam Pengembangan Museum Mpu Tantular di Kabupaten Sidoarjo”** dengan pertimbangan bahwa Museum Mpu Tantular merupakan salah satu situs budaya yang memiliki nilai sejarah penting bagi Kabupaten Sidoarjo. Meskipun museum ini memiliki potensi besar untuk dijadikan daya tarik wisata budaya, namun pengembangannya masih memerlukan perhatian lebih, terutama dari pihak pemerintah. Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo memiliki peran yang sangat penting dalam mengelola dan mengembangkan objek wisata, termasuk museum, agar dapat menarik pengunjung, memperkenalkan nilai budaya, dan meningkatkan kontribusinya terhadap sektor pariwisata daerah.

Dengan kata lain penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam tentang bagaimana strategi Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dalam pengembangan Museum Mpu Tantular dan upaya yang telah dilakukan untuk meningkatkan keberadaan Museum Mpu Tantular sebagai destinasi wisata yang lebih dikenal di Kabupaten Sidoarjo, karena Dinas Kepemudaan Olahraga dan Pariwisata sebagai lembaga yang bertanggung jawab terhadap sektor pariwisata daerah dan memiliki peran kunci dalam mengoptimalkan potensi Museum Mpu Tantular. Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan rekomendasi-rekomendasi yang bermanfaat untuk meningkatkan pengembangan dan keberlanjutan Museum Negeri Mpu Tantular di wilayah tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dapat diidentifikasi dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Strategi Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata dalam mengembangkan Museum Mpu Tantular di Sidoarjo?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui Strategi Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata dalam mengembangkan Museum Mpu Tantular di Sidoarjo.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Pemerintah Daerah

Penelitian ini dapat menjadi bahan evaluasi yang berguna bagi Dinas Kepemudaan, Olahraga dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo dalam merumuskan kebijakan yang lebih tepat dan efektif untuk pengembangan museum dan objek wisata lainnya. Dengan adanya temuan-temuan dalam penelitian ini, diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang dapat mendorong pengambilan keputusan yang lebih berbasis pada data dan kebutuhan masyarakat, serta memperkuat peran pemerintah dalam menciptakan kebijakan yang berorientasi pada keberlanjutan dan kualitas sektor pariwisata.

2. Bagi Akademisi

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi penting dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang pariwisata yang berkaitan dengan pengelolaan objek wisata budaya. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi yang berguna bagi penelitian-penelitian selanjutnya, memperkaya literatur yang ada, dan memberikan perspektif baru dalam studi tentang pengembangan pariwisata berbasis sejarah dan budaya di Indonesia. Dengan demikian, penelitian ini dapat membuka ruang diskusi lebih lanjut mengenai strategi yang efektif dalam pengelolaan wisata budaya.

3. Bagi Masyarakat

Melalui hasil penelitian ini, masyarakat diharapkan dapat memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya peran pemerintah daerah dalam pengembangan objek wisata berbasis sejarah dan budaya. Pemahaman ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang manfaat yang dapat diperoleh dari pengelolaan objek wisata yang baik, baik dari sisi peningkatan kualitas hidup maupun dampaknya terhadap perekonomian daerah. Selain itu, masyarakat juga dapat lebih menghargai warisan budaya lokal yang ada dan berperan aktif dalam upaya pelestariannya.